

Determinan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe Di Kecamatan Lubuk Pakam

Sintia Safitri*, Putra Apriadi Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V Medan, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sintiasafitri1701@gmail.com

Paper received: 14-12-2021 revised: 1-4-2022; accepted: 20-6-2022

Abstract

Smoking is a habit that is widely practiced today by various groups. A total of 225,700 people died from smoking and other diseases caused by smoking in Indonesia. This study aims to determine the factors that most influence the smoking behavior of cafe visitors in Lubuk Pakam District. This research uses a combination research method (Mixed Method Research) with a Cross Sectional design. The data analysis technique used in this research is bivariate analysis. The results of this study indicate that there are 30 respondents (31.3 percent) who have smoking behavior and 66 respondents (68.8 percent) who do not have smoking behavior. Based on statistical tests, it was found that the variables related to the smoking behavior of the respondents were religious perspective on smoking law (p equal to 0.009), availability of cigarette ashtrays (p equal to 0.000), buying and selling cigarettes in kafes (p equal 0.000), family attitude (p equal 0.000) p equals 0.000, friends invite smoking (p equal 0.000), and cigarette advertisements (p equal 0.000). While the unrelated variables were religiosity (p equal to 0.160), smoker's family (p equal to 0.301) and the availability of air-conditioned rooms (p equal to 0.160). Based on the logistic regression test, it was found that the most influential variable on the smoking behavior of cafe visitors in Lubuk Pakam District was the availability of cigarette ashtrays at the cafe.

Keywords: behavior; cafe visitors; smoking

Abstrak

Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang banyak dilakukan pada saat ini oleh berbagai kalangan. Sebanyak 225.700 orang yang meninggal akibat merokok dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh rokok di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (Mixed Method Research) dengan desain Cross Sectional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariat. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat 30 responden (31,3 persen) yang memiliki perilaku merokok dan 66 responden (68,8 persen) yang tidak memiliki perilaku merokok. Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok responden adalah cara pandang agama terhadap hukum rokok (p sama dengan 0,009), ketersediaan asbak rokok (p sama dengan 0,000), jual beli rokok di kafe (p sama dengan 0,000), sikap keluarga (p sama dengan 0,000), teman mengajak merokok (p sama dengan 0,000), dan iklan rokok (p sama dengan 0,000). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah religiusitas (p sama dengan 0,160), Keluarga perokok (p sama dengan 0,301) dan ketersediaan ruangan ber-AC (p sama dengan 0,160). Berdasarkan uji regresi logistik didapatkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam adalah ketersediaan asbak rokok di kafe.

Kata kunci: perilaku, pengunjung kafe, merokok

1. Pendahuluan

Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang banyak dilakukan pada saat ini oleh berbagai kalangan. Tanpa memandang lokasi dan tempat, rokok sudah dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap orang dapat beresiko menjadi seorang perokok. Hal ini ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu utama

seseorang menjadi perokok. Perilaku merokok merupakan kegiatan menghirup atau menghisap asap rokok menggunakan pipa, vape, maupun rokok (Sodik, 2018).

Satu batang rokok mengandung lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat penyebab kanker (Karsinogenik). WHO (2020) menyatakan bahwa lebih dari 80% dari 1,3 Triliun penduduk dunia merupakan perokok yang tersebar di negara berkembang dan Negara miskin. Kanker paru-paru merupakan penyakit yang paling mengancam kesehatan perokok. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa seorang perokok memiliki kemungkinan 7,8 kali lebih besar terkena kanker paru-paru daripada bukan perokok. Bagi wanita rokok memiliki dampak yang cukup besar dimana dapat menyebabkan fertilitas dan impotensi pada wanita meningkat dan menyebabkan kemandulan dan gangguan kehamilan. Pada laki-laki, dampak yang ditimbulkan juga sama dengan wanita yaitu meningkatnya kemungkinan impoten sebesar 50% (Sodik, 2018). World Health Organization menyatakan bahwa angka kematian akibat merokok mencapai 30% atau setara dengan 17,3 juta orang. Angka kematian ini diperkirakan akan meningkat sampai tahun 2030 hingga sebanyak 23,3 juta orang (WHO, 2020).

Sebanyak 225.700 orang yang meninggal akibat merokok dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh rokok di Indonesia. Dalam lima tahun angka perokok pada usia dewasa belum mengalami penurunan. Sementara angka perokok pada remaja usia 10-19 tahun meningkat dari 7,2% menjadi 9,1 % pada tahun 2018 (GYTS, 2020). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 didapatkan bahwa di Indonesia jumlah perokok cukup tinggi dimana jumlah perokok yang tiap hari merokok sebanyak 24,3% dan yang kadang-kadang merokok sebanyak 4,6%. Di Indonesia jumlah rata-rata nasional prevalensi perokok usia 15 tahun keatas adalah sebesar 32,2% dengan hampir 50% provinsi dengan prevalensi diatas rata-rata nasional. Pada rentang usia 20-24 tahun jumlah perokok mengalami penurunan dimana pada tahun 2013 sebesar 34,1% dan pada 2018 sebesar 33,2% yang mengalami penurunan sebanyak 1,1%. Namun pada perokok dengan rentang usia 15-19 tahun mengalami peningkatan sebesar 1,4% yaitu pada tahun 2013 sebesar 18,3% dan pada tahun 2018 sebesar 19,6%. Selain itu rata-rata nasional prevalensi pengguna rokok elektrik sebesar 2,8% dengan 13 provinsi menggunakan rokok elektrik diatas rata-rata nasional (BalitbangKes, 2018).

Sumatera Utara memiliki prevalensi perokok yang cukup tinggi di Indonesia, prevalensi merokok di Sumatera Utara berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki sebanyak 43,71% dan perempuan sebanyak 1,36%. Prevalensi jumlah perokok aktif dengan usia ≥ 10 tahun sebesar 27,16% dengan intensitas merokok setiap hari dan kadang-kadang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, prevalensi penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok dalam sebulan terakhir dengan kelompok usia perokok tertinggi terdapat pada usia 25-34 tahun sebesar 25,83% (BPS Prov. SU, 2020). Kabupaten Deli Serdang memiliki jumlah perokok aktif yang cukup tinggi, dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 prevalensi perokok di Kabupaten Deli Serdang pada usia 15-24 tahun berada pada 14,22%, sedangkan pada usia 25-34 tahun mencapai 26%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kabupaten Deli Serdang memiliki prevalensi perokok aktif dengan usia ≥ 10 tahun sebesar 27,81%. dengan jumlah perokok aktif laki-laki sebanyak 52,41% dan perempuan sebanyak 2,28% (BPS Kab Deli Serdang, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamal *et al.*, (2020), menunjukkan terdapat determinan perilaku merokok di Indonesia bahwa orang dewasa atau anak muda yang tinggal

di wilayah 100% bebas dari paparan asap rokok memiliki tingkat perilaku merokok lebih rendah dibandingkan dengan yang tinggal di kawasan dengan peraturan tentang kawasan tanpa rokok. Selain itu paparan asap rokok juga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok pada anak. Selain itu edukasi mengenai rokok pada lingkungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. selain itu faktor lingkungan sosial dan keluarga perokok juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja di Indonesia (Jamal *et al.*, 2020).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dinyatakan bahwa Faktor perilaku dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yang mempengaruhi kesediaan individu untuk berubah meliputi pengetahuan, sikap, nilai, dan persepsi, seperti yang diidentifikasi sebelumnya dan yang dibahas dalam kaitannya dengan model keyakinan Kesehatan. Dalam penelitian ini variabel yang termasuk dalam faktor predisposisi adalah Religiusitas, Cara Pandang Agama Terhadap Hukum Rokok dan Keluarga Perokok. Faktor pendukung yang dapat memfasilitasi atau menghadirkan hambatan untuk berubah termasuk ketersediaan dan aksesibilitas keterampilan, sumber daya, dan hambatan yang membantu atau menghalangi perilaku yang diinginkan Dalam penelitian ini variabel yang termasuk dalam faktor pendukung adalah Ketersediaan Asbak Rokok, Ketersediaan Jual Beli Rokok di Kafe dan Ketersediaan Ruang Ber-AC di Kafe. Sedangkan Faktor penguat mengacu pada penghargaan dan umpan balik yang diberikan kepada orang yang mengadopsi dan melanjutkan perilaku tertentu. Dalam penelitian ini variabel yang termasuk dalam faktor penguat adalah Sikap Keluarga, Teman Mengajak Merokok dan Iklan Rokok (L. W. Green *et al.*, 2006).

Lubuk Pakam merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Deli Serdang. Lubuk Pakam sebagai ibukota kabupaten Deli Serdang dan pusat pemerintahan Pemda TK. II Deli Serdang cukup strategis dan memiliki prospek pengembangan wilayah yang cukup dominan. Hal ini menyebabkan Lubuk Pakam menjadi lokasi yang strategis untuk menjadi salah satu sektor usaha kuliner seperti kafe yang banyak didirikan dan tersebar di seluruh Lubuk Pakam. Hal ini dibuktikan dengan Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Lubuk Pakam tahun 2020, jumlah tempat penyediaan makan dan minuman di kecamatan Lubuk Pakam tahun 2019 dengan jumlah kafe sebanyak 34 kafe. Kafe tersebar di 13 kelurahan yang ada di kecamatan lubuk pakam (BPS Kab Deli Serdang, 2019).

Berdasarkan uraian informasi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam”

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Method Research*) yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif guna menentukan determinan perilaku merokok pengunjung kafe dan penggalan informasi secara mendalam menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian *Mix Methode Research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Sequential Explanatory* dimana penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020- Juli 2021.

Populasi penelitian ini adalah para pengunjung kafe yang ditemui saat melakukan penelitian dimana kebanyakan pengunjung kafe berada pada rentang usia 15-25 tahun. Sampel

dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dimana didapatkan bahwa jumlah sampel penelitian ini sebanyak 96 responden. Untuk informan utama dalam penelitian ini adalah pengunjung kafe yang merupakan perokok aktif sebanyak tiga orang, Pengunjung kafe yang bukan perokok sebanyak dua orang. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah pengelola atau pegawai kafe sebanyak satu orang. Pertimbangan jumlah informan didasarkan pada jumlah responden yang sudah cukup banyak sehingga informan diambil sebagai perwakilan dari jumlah responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu kuesioner, wawancara mendalam dan observasi. Variabel *Dependent* dalam penelitian ini adalah perilaku merokok. Variabel *Independent* dalam penelitian ini meliputi religiusitas, keluarga perokok, kepercayaan terhadap hukum rokok, sarana dan prasarana kafe, sikap orang tua, lingkungan pertemanan dan iklan rokok. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Tabel 1 disajikan data mengenai pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang religius yaitu sebanyak 10 responden (10,4%) dimana lima responden (5,2%) diantaranya memiliki perilaku merokok dan lima responden (5,2%) diantaranya tidak berperilaku merokok. Terdapat sebanyak 86 responden (89,6%) yang sangat religius dimana sebanyak 25 responden (26%) diantaranya berperilaku merokok dan 61 responden (63,5%) diantaranya tidak berperilaku merokok.

Tabel 1. Hasil Uji Bivariat Untuk Variabel Dependent dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Variabel	Perilaku Merokok				Jumlah		P Value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Religiusitas							
Tidak Religius	-	-	-	-	-	-	0,160
Religius	5	5,2	5	5,2	10	10,4	
Sangat Religius	25	26,0	61	63,5	86	89,6	
Riwayat Keluarga Perokok							
Keluarga Perokok	5	5,2	7	7,3	12	12,5	0,301
Keluarga Tidak Perokok	25	26	59	61,5	84	87,5	
Cara Pandang Agama Terhadap Hukum Rokok							
Dianjurkan	-	-	-	-	-	-	0,009
Diperbolehkan	18	18,7	21	21,9	39	40,6	
Dilarang	12	12,5	45	46,9	57	59,4	
Ketersediaan Asbak							
Ada	29	30,2	28	29,2	57	59,4	<0,001
Tidak Ada	1	1	38	39,6	39	40,6	
Jual Beli Rokok Di Kafe							
Ada	25	26	30	31,3	55	57,3	<0,001
Tidak Ada	5	5,2	36	37,5	41	42,7	
Ketersediaan Ruangan Ber-AC							
Tidak Ada	19	19,8	33	34,4	52	54,2	0,160
Ada	11	11,5	33	34,4	44	45,8	
Sikap Orang Tua							
Memperbolehkan	20	20,8	16	16,7	36	37,5	<0,001
Melarang	10	10,4	50	52,1	60	62,5	

Teman Mengajak Merokok							
Mengajak	24	25	20	20,8	44	45,8	<0,001
Tidak Mengajak	6	6,3	46	47,9	52	54,2	
Iklan Rokok							
Melihat	7	7,3	42	43,8	49	51	<0,001
Tidak Melihat	23	24	24	25	47	49	
Jumlah	30	31,3	66	68,8	96	100	

Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,160$, hal ini berarti p -value lebih besar dari alpha (5%) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,160 > 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang berasal dari Keluarga Perokok sebanyak 12 responden (12,5%) dimana sebanyak lima responden (5,2%) diantaranya berperilaku merokok dan tujuh responden (7,3%) diantaranya tidak berperilaku merokok. Terdapat sebanyak 84 responden (87,5%) yang tidak berasal dari keluarga perokok dimana 25 responden (26%) diantaranya memiliki perilaku merokok dan 59 responden (61,5%) diantaranya tidak berperilaku merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,301$, hal ini berarti p -value lebih besar dari alpha (5%) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,301 > 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang menyatakan bahwa hukum rokok diperbolehkan dalam agama sebanyak 39 responden (40,6%) dimana 18 responden (18,7%) diantaranya memiliki perilaku merokok dan 21 responden (21,9%) diantaranya tidak berperilaku merokok. Terdapat sebanyak 57 responden (59,4%) yang menyatakan jika hukum rokok dilarang dalam agama dimana sebanyak 12 responden (12,5%) diantaranya berperilaku merokok dan 45 responden (46,9%) diantaranya tidak berperilaku merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,009$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara cara pandang tentang hukum rokok dalam agama dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,009 < 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang di kafe tempat responden berada terdapat asbak rokok sebanyak 57 responden (59,4%) dimana sebanyak 29 responden (30,2%) memiliki perilaku merokok dan 28 responden (29,2%) tidak memiliki perilaku merokok. Terdapat sebanyak 39 responden (40,6%) yang di kafe tempat responden berada tidak menyediakan asbak rokok dimana sebanyak satu responden (1%) memiliki perilaku merokok dan 38 responden (39,6%) tidak memiliki perilaku merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan asbak rokok dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,000 < 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang di kafe tempat responden berada terdapat aktivitas jual beli rokok sebanyak 55 responden (57,3%) dimana sebanyak 25 responden (26%) memiliki perilaku merokok dan 30 responden (31,3%) tidak memiliki perilaku merokok. Terdapat sebanyak 41 responden (42,7%) yang di kafe tempat responden berada tidak terdapat aktivitas jual beli rokok dimana sebanyak 5 responden (5,2%) memiliki perilaku merokok dan 36 responden (37,5%) tidak memiliki perilaku merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas jual beli rokok di kafe dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,000 < 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang di kafe tempat responden berada tidak terdapat ruangan ber-

AC sebanyak 52 responden (54,2%) dimana sebanyak 19 responden (19,8%) memiliki perilaku merokok dan 33 responden (34,4%) tidak memiliki perilaku merokok. Terdapat sebanyak 44 responden (45,8%) yang di kafe tempat responden berada terdapat ruangan ber-AC dimana sebanyak 11 responden (11,5%) memiliki perilaku merokok dan 33 responden (34,4%) tidak memiliki perilaku merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,160$, hal ini berarti p -value lebih besar dari alpha (5%) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan ruangan ber-AC dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,160 > 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang keluarganya memperbolehkannya merokok sebanyak 36 responden (37,5%) yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 20 responden (20,8%) sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 16 responden (16,7%). Terdapat 60 responden (62,5%) yang keluarganya melarangnya untuk merokok dimana 10 responden (10,4%) memiliki kebiasaan merokok dan 50 responden (52,1%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orangtua dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,000 < 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang memiliki teman yang mengajaknya merokok sebanyak 44 responden (45,8%) yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 24 responden (25%) sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 20 responden (20,8%). Terdapat 52 responden (54,2%) yang tidak memiliki teman yang mengajaknya merokok dimana enam responden (6,3%) memiliki kebiasaan merokok dan 46 responden (47,9%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara teman mengajak merokok dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,000 < 0,05$). Pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam yang melihat iklan rokok dalam 30 hari sebanyak 49 responden (51%) yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 7 responden (7,3%) sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 42 responden (43,8%). Terdapat 47 responden (49%) yang tidak melihat iklan rokok dalam 30 hari dimana 23 responden (24%) memiliki kebiasaan merokok dan 24 responden (25%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p = 0,000 < 0,05$).

3.1. Pengaruh Cara Pandang Agama Tentang Hukum Rokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di Indonesia terdapat enam agama yang bebas dianut oleh setiap masyarakatnya. Dalam cara pandang dan beribadah dari setiap agama tentu memiliki perbedaan yang signifikan. Islam merupakan agama terbesar dan terbanyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Dalam pandangan agama Islam terdapat beberapa dasar hukum dari rokok dan konsumsi rokok. Melalui beberapa organisasi masyarakat keagamaan terbesar seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama terdapat beberapa fatwa yang menyatakan hukum rokok. Selain itu Majelis Ulama Indonesia juga memiliki cara pandang tersendiri terhadap hukum rokok. Hal ini tentu mempengaruhi setiap orang yang mengikuti fatwa dari masing-masing organisasi dan lembaga keagamaan.

Berdasarkan Tabel 1 mengenai pendapat responden tentang cara pandang agama tentang hukum rokok pada responden yang merokok menunjukkan bahwa responden yang merokok berpendapat bahwa hukum rokok secara agama diperbolehkan sebanyak 18 responden atau 60%. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendapat bahwa hukum rokok dilarang secara agama dengan banyak responden 12 responden atau 40%. Sedangkan tidak didapatkan responden yang memiliki kebiasaan merokok yang menyatakan bahwa hukum rokok dianjurkan secara agama. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga orang informan yang memiliki perilaku merokok didapatkan bahwa informan berpandangan bahwa hukum rokok itu mubah, makruh dan kembali kepribadi masing-masing menganggap bagaimana sebenarnya hukum dari rokok itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Umniyatun dan Nurmansyah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan dalam agama dengan perilaku merokok ($p = 0,000$) dan dalam penelitiannya diungkapkan juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tanggapan atas Fatwa yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia dengan Perilaku Merokok. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musnita dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan agama dengan perilaku merokok ($p = 0,000$). Disebutkan juga merokok merupakan tindakan yang dapat merusak diri, tidak bermanfaat dan bentuk pemborosan.

3.2. Pengaruh Ketersediaan Asbak Rokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Penelitian ini sejalan dengan Teori Lawrence Green yang menyatakan jika salah satu faktor pembentukan perilaku merupakan Reinforcing Factors yaitu faktor pendukung yang salah satunya merupakan Sarana dan Prasarana yang terdiri atas ketersediaan asbak rokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati *et al.* (2019) disebutkan bahwa sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 2 di Kabupaten Garut 2018. Fasilitas dan sarana prasarana yang berupa asbak, jual beli rokok dan ketersediaan ruangan ber-AC dapat menjadi pendukung dan pemungkin seseorang menjadi perokok karena memudahkan seseorang untuk memperoleh rokok dan melakukan aktivitas merokok.

3.3. Pengaruh Jual Beli Rokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Adanya jual beli rokok dikawasan kafe umumnya mampu meningkatkan rasa penasaran pengunjung kafe. Ketersediaan fasilitas seperti asbak rokok dan jual beli rokok dikawasan kafe sangat mempengaruhi perilaku merokok terutama pada pengunjung kafe. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Hendrawati *et al.* (2019) disebutkan bahwa sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 2 di Kabupaten Garut 2018. Fasilitas dapat menjadi pendukung terjadinya perilaku pada seseorang. Hal ini juga termasuk aktivitas jual beli rokok di kawasan kafe yang dapat mempengaruhi minat dan keinginan pengunjung untuk merokok dan memiliki perilaku merokok. Hal ini tentu menjadi pendorong bagi perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam.

3.4. Pengaruh Sikap Orangtua dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku seseorang. Apabila seseorang berasal dari keluarga yang memiliki peraturan tertentu mengenai konsumsi rokok di keluarganya tentu perilaku merokok dapat ditekan dan dicegah. Namun jika berasal dari keluarga yang tidak terlalu peduli mengenai konsumsi rokok maka konsumsi rokok akan meningkat dan tentunya mempengaruhi perilaku merokok. Hal ini tentu harus diperhatikan bagi setiap keluarga terutama orangtua, karena jika berada diluar rumah keadaan anak berada diluar pantauan orang tua dan menyebabkan anak mengkonsumsi hal-hal yang seharusnya tidak dikonsumsi adalah satunya adalah rokok. Dalam hal ini peran serta orang tua dan keluarga cukup penting dalam mencegah terbentuknya perilaku merokok pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok pada mahasiswa ($p = 0,001$). Nuryati *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap keluarga dengan perilaku merokok remaja di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Dalam penelitian Hudri (2017) menyebutkan jika terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMPN 3 Mlati Sleman. Pola asuh diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang menjadi dewasa. Pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku sosial yang baik.

3.5. Pengaruh Teman Mengajak Merokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Lingkungan pertemanan merupakan lingkungan sosial terdekat bagi seseorang setelah keluarga. Apabila seseorang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah maka besar kemungkinan lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengenalkan hal-hal baru di lingkungan dari pada keluarga. Hal ini disebabkan sebagian besar waktu remaja dihabiskan diluar rumah bersama teman-temannya. Tentu lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku teman merokok dengan perilaku merokok siswa sekolah dasar di Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang. Penelitian yang dilakukan oleh Gaga *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok dengan hasil uji $p=0,000<0,05$. Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Seseorang dapat menjadi seorang perokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.

3.6. Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Iklan rokok memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan seseorang dapat menjadi perokok atau tidak. Apabila seseorang sering terpapar dengan iklan rokok dan

memiliki lingkungan pertemanan maupun keluarga yang juga merupakan perokok maka besar kemungkinan seseorang dapat menjadi seorang perokok. Hal ini tentu dapat diwaspadai karena iklan umumnya memberikan kesan positif bagi masyarakat yang menyebabkan rokok dapat diterima dimasyarakat. Bastonus dan Herieningsih (2018) menyatakan bahwa iklan menampilkan tampilan yang menarik sehingga mudah mempengaruhi terutama kalangan remaja. Iklan rokok memiliki peran yang cukup besar mempengaruhi perilaku merokok dikalangan remaja. Semakin tinggi paparan iklan rokok yang diterima oleh responden maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gunarto (2018) disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 1 Sayegan, Sleman. Dalam penelitiannya disebutkan jika nilai $p = 0,002 < 0,05$ dan memiliki korelasi yang lemah.

3.7. Pengaruh Religiusitas dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Berdasarkan Teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyatakan jika salah satu faktor pembentukan perilaku merupakan *Predisposing Factors* merupakan Faktor yang terdapat dalam diri yang penentu dari terjadinya suatu perilaku merupakan Religiusitas. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel Religiusitas tidak mempengaruhi perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p=0,160$). Hal ini diakibatkan oleh pola pikir dari responden yang berpendapat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku merokok seseorang.

3.8. Pengaruh Keluarga Perokok dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Berdasarkan Teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyatakan jika salah satu faktor pembentukan perilaku merupakan *Predisposing Factors* merupakan Faktor yang terdapat dalam diri yang penentu dari terjadinya suatu perilaku merupakan Keluarga Perokok. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel Keluarga Perokok tidak mempengaruhi perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p=0,301$). Hal ini diakibatkan oleh pola pikir dari responden yang menganggap bahwa mereka sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan apakah ingin menjadi seorang perokok atau tidak tanpa intervensi dari pihak keluarga.

3.9. Pengaruh Ketersediaan Ruang Ber-AC di Kafe dengan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1999) yang menyatakan jika salah satu faktor pembentukan perilaku merupakan *Reinforcing Factors* yaitu faktor pendukung yang salah satunya merupakan Sarana dan Prasarana. Namun pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel Ketersediaan Ruang Ber-AC di Kafe tidak mempengaruhi perilaku merokok pengunjung kafe di Kecamatan Lubuk Pakam ($p=0,160$). Hal ini diakibatkan oleh pihak kafe yang biasanya tetap menyediakan ruangan terbuka untuk merokok sehingga variabel ruangan ber-AC dalam penelitian ini menjadi tidak mempengaruhi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Determinan Perilaku Merokok Pengunjung Kafe di Kecamatan Lubuk Pakam, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat 30 responden (31,3%) yang memiliki perilaku merokok dan 66 responden (68,8%) tidak memiliki perilaku merokok. Berdasarkan Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan bahwa variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok responden adalah cara pandang agama terhadap hukum rokok ($p=0,009$), ketersediaan asbak rokok ($p=0,000$), jual beli rokok di kafe ($p=0,000$), sikap keluarga ($p=0,000$), teman mengajak merokok ($p=0,000$), dan iklan rokok ($p=0,000$). Berdasarkan Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan bahwa variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan adalah religiusitas ($p=0,160$), keluarga perokok ($p=0,301$) dan ketersediaan ruangan ber-AC ($p=0,160$). Saran agar pengelola Kafe diharapkan mulai mempertimbangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas kafenya serta mempertimbangkan untuk mulai menerapkan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan usahanya guna menekan angka perokok.

Daftar Rujukan

- BalitbangKes. (2018). *Laporan nasional RisKesDas 2018*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (p. 198). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bastonus, A. I., & Herieningsih, S. W. (2018). Hubungan Antara Terpaan Iklan Rokok dan Persepsi Maskulinitas Pada Perokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki. *Interaksi Online*, 6(1), 1–11.
- BPS Kab Deli Serdang. (2019). *Kecamatan Lubuk Pakam dalam angka 2020* (pp. 3–51). Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- BPS Kab Deli Serdang. (2020). *Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2020* (pp. 1–563). Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- BPS Prov. SU. (2020). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka* (pp. 1–1090). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Gaga, R., Joko, W., & Erlisa, C. (2017). Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Wanita di Kota Malang. *Nursing News*, 2(2), 749–760.
- Green, L., & Kreuter, M. (1999). *The precede-proceed model. Health Promotion Planning: An Educational Approach. 3rd Ed. Mountain View (CA): Mayfield Publishing Company*, 32–43.
- Green, L. W., Gorin, S. S., & Arnold, J. (2006). Health promotion in practice. In *Health Promotion Practice* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/152483990200300315>
- Gunarto. (2018). *Analisis faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sayegan Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- GYTS. (2020). *Lembar informasi indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survei)*. World Health Organization, 1–2.
- Hendrawati, Amira, I., & Senjaya, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMAN 2 Garut. *Keperawatan BSI*, VII(1), 118–122.
- Hudri, M. S. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp N 3 Mlati Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Jamal, H., Abdullah, A. Z., & Abdullah, M. T. (2020). Determinan sosial perilaku merokok pelajar di Indonesia: analisis data Global Youth Tobacco Survey tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(3), 141. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.56718>
- Lestari, E. D., Sarmadani, S. A., Pratiwi, S. H., Fikri, N. N., Hafi, A. S., & Nisa, H. (2020). Hubungan tingkat stres, pengaruh keluarga, dan teman sebaya dengan status merokok pada mahasiswa laki-laki UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4), 321–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i4.2025>
- Musniati, N., & Sari, M. P. (2020). *Hubungan antara berbagai faktor dan agama dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 09 Jakarta Selatan 2020*. Baitul Arqom.

- Nuryati, F., Udaya, M., & Rahmawati, A. (2018). Hubungan sikap keluarga dengan perilaku merokok remaja (Studi di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang Kelas X jurusan listrik). *Jurnal Insan Cendikia*, 5(1), 29-36.
- Purnamasari, D. (2019). Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah di SDN Candirejo 01 Ungaran. 1(1), 41-57.
- Siregar, P. A. (2015). *Determinan perilaku merokok siswa sekolah dasar di desa simatahari kecamatan kota pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2015*. In *Thesis*.
- Sodik, M. A. (2018). Merokok & bahayanya. PT. NASYA EXPANDING MANAGEMENT. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpek5>
- Umniyatun, Y., & Nurmansyah, M. I. (2019). Keyakinan agama dan hubungannya dengan perilaku merokok pada pelajar sekolah menengah atas muhammadiyah di Kota Depok. *Journal of Religion and Public Health*, 1(2019), 42-46.
- WHO. (2020). *Tobacco*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>